

# **PENGUATAN NILAI MODERASI DAN KULTURAL BERAGAMA BAGI UMAT ISLAM DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA**

**Anis Tyas Kuncoro**

*Universitas Islam Sultang Agung Semarang*

Email: anieskuncoro275@gmail.com

## **Abstract**

Islam as a religion *rahmatan lil 'alamin* has the principle of openness (inclusivism) and the teachings of tolerance which is of high value in diversity. This is because the meaning of Islam in language means safety, peace and submission. Meaning of the teachings of Islam itself experiences differences after being understood by its people in taking the law or the view of *ijtihadiyyah* so that it is natural when making Muslims seem grouped with various groups. Disunity is sometimes difficult to avoid when these differences are included in the principle of inter-group, giving birth to animosity between Muslims themselves. One of the fundamental reasons is the birth of a fanatic attitude and makes it exclusive. This research is a descriptive qualitative that presents the values of moderation (*wasathiyyah*) in Islam as an effort to deal with diversity in the context of national life. Therefore, it is needed a religion-based global humanitarian ethic that upholds the main human values, namely brotherhood based on the doctrine of Tawheed. *Tabayun* is needed, a reference to the authority of experts who are trusted and developed a tolerant attitude, respectful respect and keep connecting friendship. This is the actual manifestation of the values of religious social moderation that are inherent at the core of Islamic teachings by displaying cultural character as a religious religion and *rahmatan lil 'alamin*.

**Keywords:** Moderation, social religious, national life.

## **Abstrak**

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki prinsip keterbukaan (*inclusivism*) dan ajaran toleransi yang bernilai tinggi dalam keberagaman. Hal ini dikarenakan makna Islam secara bahasa memiliki arti keselamatan, perdamaian dan tunduk. Pemaknaan ajaran Islam itu sendiri mengalami perbedaan setelah difahami oleh umatnya dalam mengambil hukum ataupun pandangan *ijtihadiyyah* sehingga wajar ketika menjadikan umat Islam terkesan terkelompokan dengan berbagai golongan. Perpecahan pun terkadang sulit dihindarkan ketika perbedaan tersebut masuk ke dalam prinsip antar kelompok tersebut, sehingga melahirkan permusuhan antar umat Islam sendiri. Salah satu sebab yang mendasar adalah salah satunya lahirnya sikap fanatik dan menjadikannya bersikap eksklusif. Penelitian ini merupakan kualitatif diskriptif yang menyajikan nilai-nilai moderasi (*wasathiyyah*) dalam agama Islam sebagai upaya menghadapi keberagaman dalam konteks kehidupan kebangsaan. Oleh karenanya, diperlukan etika kemanusiaan global berbasis agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan utama, yaitu persaudaraan berdasar doktrin Tauhid. Diperlukan *tabayun*, rujukan terhadap otoritas ahli yang dipercayai serta dikembangkan sikap toleran, hormat menghormati dan tetap menghubungkan silaturahmi. Inilah wujud aktual nilai-nilai moderasi sosial religius yang melekat sebagai inti ajaran Islam dengan menampilkan watak kultural sebagai agama yang *haniif* dan *rahmatan lil 'alamin*.

**Kata Kunci:** Moderasi, sosial religius, kehidupan kebangsaan.

## **I. PENDAHULUAN**

Setiap individu manusia terlahir di dunia, pastinya selalu mempunyai perbedaan, antara satu dengan lainnya. Di dunia ini, tidak ada satupun orang yang sama dan persis. Perbedaannya amat beragam, mencakup berbagai aspek, seperti fisik, suku, agama, ras, golongan sosial ekonomi, dan perbedaan lainnya yang lebih spesifik seperti gagasan, selera, keinginan dan sebagainya. Intinya, manusia itu sama, tetapi tak pernah ada manusia yang benar-benar sama dalam segala hal. Kemiripan wajah, kesamaan hobi, bahkan ikatan batin dan pertautan rasa yang kuat pun tidak menjadikan *kita sama dengan mereka* atau *aku adalah dia* dan *kamu adalah saya*. Kita berbeda dan memiliki perbedaan, karena perbedaan adalah harmoni yang membuat hidup kita lebih berarti. Artinya perbedaan adalah sebuah keniscayaan.

Keanekaragaman dalam kehidupan manusia merupakan keniscayaan dan keabsahan yang valid dari firman Allah SWT, sebagaimana tersirat dalam Quran Surat *Al-Hujurat* ayat 13 yang artinya: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Pemberi Berita.*"

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang selalu bersinggungan dengan perbedaan. Perbedaan seringkali menjadi pemicu masalah yang berlanjut menjadi konflik bila dipahami, diatasi dan disikapi dengan cara yang tidak tepat. Di dalam perbedaan, tersimpan makna yang pantas untuk dimengerti dan dipahami. Dengan perbedaan, ada makna kebersamaan, dan perbedaan memunculkan alasan untuk sebuah pengertian dan pemahaman.

Perbedaan merupakan keadaan, sifat dan karakter yang diciptakan Allah dengan tujuan agar manusia saling mengenal, berinteraksi, saling memahami dan memberi manfaat satu sama lain. Memahami dan menyikapi perbedaan sepenuhnya bergantung pada cara pandang. Jika dipandang sebagai sebuah ancaman, maka perbedaan akan menjadi masalah yang mungkin sulit diatasi. Namun, jika perbedaan dipandang sebagai fitrah kodrati kemanusiaan dan anugerah rahmat Allah, maka perbedaan itu menjelma sebagai suatu keindahan bak pelangi yang mewarnai hidup. Cara pandang seseorang terhadap perbedaan sangat menentukan cara sikapnya dalam memahami makna perbedaan. Karenanya, pengertian dan pemahaman yang utuh lagi benar merupakan hal penting yang harus dimiliki seseorang guna menyikapi dan mengelola perbedaan.

Pengertian dan pemahaman merupakan refleksi dan realisasi kesadaran akan fakta nyata kehidupan yang majemuk, beragam dan tidak pernah sempurna. Di dalam pengertian dan pemahaman ada ketulusan, kesiapan dan kelapangan dada untuk menerima segala sesuatunya baik yang ada di dalam atau di luar diri seseorang, dan yang tidak kalah penting adalah segala sesuatu memiliki kelebihan masing-masing yang disadari atau tidak akan saling mengisi. Pengertian dan pemahaman terhadap suatu perbedaan adalah sebuah proses dan merupakan tindak lanjut dari rasa hormat dan saling menghargai. Dengan rasa hormat dan saling menghargai, niscaya bisa mengerti dan menerima, selanjutnya secara perlahan akan

muncul sikap utama yang dapat membuat setiap orang bertahan dan menikmati perbedaan sebagai sebuah keniscayaan dan warna kehidupan. Pada akhirnya, setiap orang juga bisa hidup berdampingan dengan dengan orang lain secara tentram, nyaman dan damai dalam perbedaan. Untuk itu diperlukan upaya maksimal dalam menekankan dan menanamkan nilai-nilai positif dalam setiap diri manusia agar berlatih untuk mengerti, memahami dan menyikapi suatu perbedaan, seperti menjauhkan diri dari dominasi buruk sangka, menghindari informasi yang bersifat provokatif, bersikap moderat dan toleran.

Oleh karena itu, kehidupan di tengah-tengah lingkungan yang penuh keragaman tidak terkecuali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara amat sangat diperlukan adanya pengertian, pemahaman serta sikap moderat dan toleran sehingga tercipta perdamaian dan sinergitas yang utuh dalam menjalankan roda pembangunan. Dalam hal ini, masyarakat muslim Indonesia sebagai mayoritas harus bisa menempatkan posisinya di garda terdepan dalam memajukan serta memperkuat integritas, persatuan dan perdamaian bangsa Indonesia yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika ini. Sebab Islam sebagai ajaran langit mengandung muatan nilai-nilai keadaban yang luhur dan universal.

## **II. PEMBAHASAN**

### **1. Indonesia : Negara Multikultural**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara yang memiliki wilayah bentangan luas dari Sabang sampai Merauke, terdiri dari banyak pulau-pulau yang saling menjajar dengan kekayaan alam yang berlimpah. Ada banyak suku dengan beragam bahasa, budaya dan agama. Dan semenjak awal dideklarasikan kemerdekaannya, keanekaragaman ini telah dicanangkan sebagai kekuatan fundamental dalam membentuk, membangun dan memajukan kehidupan bangsa Indonesia yang makmur dan berkeadilan. Satu nusa, satu bangsa, satu bahasa, Indonesia. Oleh karenanya, bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang cinta damai, persatuan dan toleransi.

Dengan karakter tersebut, bangsa Indonesia berkembang menjadi bangsa yang menurut Werththeim, memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap nilai-nilai dari luar tanpa harus meninggalkan nilai-nilai asli mereka. (Hamka, 1977) Ditambahkan lagi oleh Niels Mulder, bahwa jauh sebelum agama-agama besar dunia itu datang, bangsa Indonesia sudah memiliki kepercayaan yang coraknya monotheis, menekankan ketentraman batin, keselarasan dan harmoni serta menyatu dengan alam.

Memang bukan perkara mudah untuk menjaga atau merawat kesatuan, kerukunan dan keutuhan dalam keragaman yang ada dalam NKRI. Banyak persoalan yang harus dihadapi dan dicarikan solusinya, antara lain :

- a. Besarnya luasan wilayah NKRI membutuhkan pembangunan yang tersebar merata dan berimbang, antara pulau Jawa dan luar pulau Jawa, antara perkotaan dan pedesaan, antara pegunungan dan pesisir.
- b. Keragaman suku dan etnis di kalangan penduduk menuntut adanya perlakuan yang sama dalam peningkatan kualitas hidup, baik baik di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi maupun pemenuhan sandang, pangan dan papan;

- c. Kemajemukan adat tradisi, budaya dan bahasa mengharuskan adanya perhatian dan perlindungan yang penuh semangat gotong royong serta jauh dari pemihakan yang merusak sendi-sendi keharmonisan hidup bermasyarakat;
- d. Perbedaan agama dan keyakinan yang berkembang di tengah masyarakat senantiasa meminta perhatian lebih agar terhindar dari pertikaian dan perselisihan yang tidak produktif baik secara eksternal maupun internal, serta merusak misi agama itu sebagai sumber perdamaian.

Realita sedemikian rupa bukanlah hal baru dan bukan sesuatu yang dicari-cari kemudian ada, tetapi sudah terbentuk ada jauh sebelum NKRI lahir dan terbentuk menjadi negara berdaulat.

Berbagai keragaman, perbedaan dan kemajemukan tersebut disepakati oleh para *founding fathers* dan seluruh rakyat untuk bersatu, bersinergi sebagai entitas baru, Bhinneka Tunggal Ika, berdasar pada sila yang lima, yaitu keTuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selebihnya, dan merupakan poin penting dari itu adalah bahwa umat muslim yang mayoritas di Indonesia telah memproklamasikan diri sebagai garda moderat, *ummatan wasathan*, masyarakat yang bercirikan moderasi, senantiasa terbuka dan mampu berdialog, berinteraksi dengan semua golongan yang berbeda suku, agama, ras dan budaya dengan penuh semangat toleransi; umat yang hadir mengayomi dan berada di tengah yang minoritas.

Indonesia ditakdirkan Allah menjadi negara multikultural, rakyatnya terdiri dari berbagai ragam budaya, suku, ras dan agama, yang bebas diekspresikan sebagai kekayaan bangsa yang sangat berharga. Kondisi ini membutuhkan satu sikap dan cara pandang yang bisa menempatkan perbedaan sebagai kekuatan untuk menumbuhkan optimisme menuju suatu kemajuan peradaban dalam berbangsa dan bernegara.

Indonesia adalah negeri yang memiliki jumlah penduduk hampir mencapai 250 juta jiwa, yang mayoritas beragama Islam. Sekalipun demikian, Indonesia bukanlah negara teokrasi yang menjadikan ajaran Islam tertentu sebagai konstitusinya, sebab di samping umat Islam yang merupakan mayoritas, terdapat pula pemeluk agama lain yang juga menjadi pemilik sah negeri ini. Mereka berjuang dalam membangun bangsa dan negara, dan hal demikian tentunya tidak dapat dipungkiri.

Sebagai negara yang berdasar Pancasila, Indonesia mengakui enam agama sebagai agama resmi yang sah dipeluk oleh warganegaranya, (Mulder, 1981) plus ratusan aliran kepercayaan yang juga dilindungi. Dengan kebijakan demikian, Indonesia adalah negara yang majemuk dalam agama, agama-agama besar dunia, lebih dari itu, bangsa Indonesia memperoleh pengalaman yang sangat kaya dan seringkali dijadikan model bagi kerukunan hidup antar umat beragama oleh negara-negara lain sehingga memperoleh predikat “The Meeting Place of World Religions”.

## **2. Menangkal Identitas Radikalisme Dan Liberalisme Pada Islam**

Allah telah menurunkan wahyu-Nya, Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW dan beliau sendiri yang menerangkan maksudnya sesuai dengan petunjuk-Nya. Dan oleh karenanya Rasulullah SAW adalah orang yang paling tahu dan mengerti tentang maksud kandungan isi Al-Qur'an sehingga saat timbul perbedaan pendapat di kalangan sahabat langsung bisa dikonfirmasi beliau. Beliau adalah *hakam*, sebaik-baik pemberi putusan dalam setiap perbedaan pendapat. Bahkan terkadang perbedaan pendapat dalam memahami *nash*, baik *nash* Al-Qur'an maupun Hadits, Rasulullah SAW cenderung mendiamkannya tanpa mencela.

Secara umum, kecenderungan perbedaan pendapat di kalangan sahabat yang terjadi di masa Rasulullah SAW dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) golongan besar, yakni kelompok sahabat yang memahami bunyi *nash* secara apa adanya (tekstual) dan kelompok sahabat yang memahami bunyi *nash* secara tidak apa adanya (kontekstual) atau dengan menyertakan rasio dalam memahami *nash*. Gambaran menarik mengenai hal tersebut adalah sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Hisyâm dalam *Sîrah*-nya yang legendaris (Hisyâm, 2001), diriwayatkan oleh Imâm Bukhârî dalam *Sahîh Bukhârî* Kitâb al-Maghâzi, diberikan syarah panjang lebar oleh Ibnu Hajar Al-Asqalanî dalam *Fathul Bâri* (Al-Asqalanî, 1988), Azhim Abadi membahas hadits ini dalam *Awnul Ma'bûd Syarah Sunan Abî Dâwud* dalam Kitâb al-Qadhâ Bâb Ijtihâd al-Ra'y fil Qadha (Abadi, 2001), tentang peristiwa Perang Khandaq (Perang Parit), di mana Bani Quraizhah yang telah menekan perjanjian damai dengan Rasulullah Saw berkhianat.

Mereka membelot, bersekutu dengan kafir Quraisy dan menjanjikan bantuan untuk memerangi Rasulullah dalam perang Khandaq. Selepas dzuhur, malaikat Jibril datang membawa perintah agar Rasulullah Saw menyerbu benteng Bani Quraizhah. Panji pasukan diserahkan kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA dan Rasulullah bersabda: "*Lâ yushallianna ahadun al-ashra illâ fî banî Quraizhah*", yang artinya janganlah kalian shalat ashar kecuali di wilayah pemukiman Bani Qurayzhah. Diriwayatkan, di tengah perjalanan, waktu shalat asar masuk padahal mereka belum sampai perkampungan Bani Quraizhah. Sahabat berbeda pendapat tentang perintah Nabi SAW dan terbagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu :

- a. Kelompok pertama enggan melaksanakan shalat ashar sebelum sampai di wilayah pemukiman Bani Quraizhah berdasarkan bunyi harfiah (tekstual) perkataan Nabi Muhammad SAW, akhirnya mereka menunaikan shalat ashar setelah masuk waktu shalat isya;
- b. Kelompok kedua melaksanakan shalat asar di tengah-tengah perjalanan saat telah memasuki waktu ashar dan belum memasuki wilayah pemukiman Bani Quraizhah, sebab mereka memahami pernyataan Rasulullah SAW secara rasional. Menurut mereka, yang dimaksud dengan perkataan Nabi SAW adalah mereka diperintahkan untuk segera bergegas agar dapat melaksanakan shalat ashar di perkampungan Bani Quraizhah dan apabila belum sampai maka shalat ashar harus dilaksanakan selagi ada kesempatan.

Kejadian ini dilaporkan kepada Rasulullah saw dan beliau tidak mencela atau menyalahi salah satu di antara dua kelompok yang berbeda tersebut. Artinya, ijtihad dua kelompok sahabat yang tekstual dan yang kontekstual sama-sama

diakui, karena dalam ijihad, yang benar dan yang salah sama-sama memperoleh ganjaran pahala. Yang benar dapat dua pahala, yang salah dapat satu pahala.

Berdasarkan peristiwa tersebut, Azhim Abadi menyatakan bahwa kelompok pertama disebut *Salaf Ahli Dzahir* (Pendahulu Tekstual) dan kelompok kedua disebut *Salaf Ashabil Ma'na wal Qiyas* (Pendahulu Kontekstual). Dan moderasi sikap Rasulullah SAW telah menjadikan dua kelompok yang berbeda pendapat tersebut dapat menyikapinya dengan penuh toleran yang arif, saling menghormati dan menghargai. (Abadi, 2001)

Jika merujuk pada peristiwa Perang Khandaq di atas, maka sesungguhnya perbedaan di kalangan umat manusia merupakan produk usang, tidak terkecuali umat Islam, ada sejalan dengan sejarah kehidupan umat manusia itu sendiri. Artinya, perbedaan itu sudah melintasi seluruh sisi ruang kehidupan manusia, dimanapun berada dan dalam kurun waktu yang lama. Hal demikian juga dipertegas dalam Al-Qur'an Surat Al-Lail ayat 4, yang artinya sesungguhnya usaha kamu itu beraneka ragam (berbeda-beda). Oleh karenanya, tidaklah salah jika tantangan terbesar bagi para pemikir di dunia saat ini, khususnya di Indonesia adalah mendamaikan apa yang disebut dengan ekstrem kanan (radikal-fundamental) dan ekstrem kiri (liberal-sekuler).

Bangsa Indonesia, sebagaimana halnya bangsa Timur lain adalah bangsa yang cinta damai dan penuh toleransi, senantiasa memelihara keselarasan dengan lingkungan dan menyatu dengan alam. Negara-negaranya diisi oleh orang-orang yang menekankan kehalusan budi serta menolak pelbagai bentuk kekerasan dan anarkisme. Akan tetapi, industrialisme dan kolonialisme telah merubahnya menjadi sebagai negara yang penuh pergolakan sehingga Islam yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia mengalami suatu proses yang mungkin disebut sebagai ideologisasi atau sebagaimana dinyatakan oleh Fachry Ali, sebagai idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bentuk yang hampir mirip sebuah ideologi. (Ali, 1984)

Proses tersebut dimulai dengan identifikasi (pemberian identitas) yang memisahkan secara tegas mana kawan dan mana lawan, kemudian dilanjutkan dengan redefinisi total ajaran Islam yang diarahkan untuk menegaskan identitas tersebut. Identifikasi dan redefinisi tersebut dilakukan tidak saja pada ajaran agama dalam pengertian sempitnya, seperti iman-kufur, mukmin-kafir tetapi meluas ke seluruh aspek kehidupan, misalnya negara Islam-negara Kafir, masyarakat Islam-masyarakat Jahiliyyah. Bahkan hingga sampai pada hal-hal yang sangat kecil, seperti cara berpakaian. (Noer, 1981) Menurut Jansen, dalam bukunya *Islam Militan*, makna dari idealisasi ini menunjukkan bahwa Islam merupakan cara hidup total yang menyangkut seluruh isi kehidupan manusia, ekonomi maupun politik, hukum maupun budaya, nasional maupun internasional. (Jansen, 1980) Implikasinya, Islam tidak saja dijadikan sebagai tolok ukur realitas kehidupan, tetapi –lebih dari itu- ia dijadikan landasan idiil bagi perubahan sosial. Islam menjelma sebagai sebuah ideologi.

Hasilnya memang sungguh luar biasa, idealisasi dan redefinisi mampu meluluhlantakkan hegemoni kolonialisme di negara-negara muslim dan negara-negara jajahan pada umumnya termasuk Indonesia. Namun begitu, cara pandang dan pemahaman tersebut juga menyisakan dampak negatif dalam hubungan antar umat beragama di era millennial seperti saat sekarang, yakni segala sesuatunya yang

di luar Islam dinegasikan. Islam adalah agama yang petunjuk-petunjuknya mengandung muatan nilai-nilai universal dan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Ia tidak sekedar mengajarkan doktrin-doktrin teologis, melainkan juga sebagai pandangan hidup. Dengan begitu, Islam memiliki sifat cukup diri (self sufficiency) serta tidak membutuhkan pandangan-pandangan lain dalam mengatur kehidupan. Oleh sebab itu, corak pemikiran demikian biasanya memiliki watak non-kompromi dan cenderung menolak kebenaran dari pihak lain. Montgomery Watt menyebutnya sebagai salah satu ciri fundamentalisme. (Watt, 1988) Selanjutnya, Montgomery Watt menggunakan istilah radikal untuk menunjukkan gerakan-gerakan di Mesir yang melakukan berbagai tindak kekerasan seperti Jama'ah Takfir wal Hijrah, Hizbullah dan Jama'ah al-Jihad. (Watt, 1988)

Seperti umumnya pemikiran dalam Islam, radikalisme Islam, sebagai suatu paham atau gerakan, lahir dari pergumulan yang dilakukan kaum muslim sesuai dengan perkembangan zamannya. Oleh sebab itu, bisa muncul kapan dan di mana saja sepanjang pada saat itu ada syarat-syarat kemunculannya, dan dalam sejarah Islam, Islam radikal pernah muncul pada masa awal dalam bentuk gerakan kaum Khawarij. Persoalan politik seringkali dikaitkan dengan kemunculan gerakan dan paham radikal kaum Khawarij, sehingga kaum Khawarij disebut sebagai aliran politik pertama dalam Islam. (Wellhausen, 1975) Dengan begitu dapat dikatakan bahwa politik adalah salah satu faktor yang dapat memunculkan radikalisme dalam Islam. Tentunya juga yang tidak dapat diabaikan dari kemunculan kaum Khawarij adalah pemahaman agamanya yang tekstual. (An-Nasysyar, 1984) Dengan demikian jelaslah bahwa predikat radikal sebenarnya sudah lama disematkan pada Islam, sebagaimana sebutan identitas lainnya yang sudah muncul terlebih dahulu seperti Islam Modern, Islam Tradisional, Islam Liberal, Islam Rasional, Islam Eksklusif, Islam Inklusif, Islam Militan dan Islam Aktual.

Sesungguhnya pelbagai macam sebutan identitas di atas tidak tepat untuk disematkan pada Islam sebagai *dien*, sebuah ajaran, sebab Islam adalah Islam, dan hanya satu, tanpa embel-embel, atau tambahan istilah lain. Namun, sebagaimana telah diuraikan di atas, Islam bersifat terbuka dan membuka ruang lapang terhadap pelbagai bentuk tafsiran sebab perbedaan dan kemajemukan adalah sebuah niscaya. Apalagi Al-Qur'an sebagai sumber asasi pertama dalam Islam, semenjak awal sudah membuka diri untuk ditafsir atau ditakwil sehingga banyak bermunculan paham dan pandangan ahli tafsir yang berbeda antara satu dengan yang lain. Terlebih jika sudah sampai tahap pengamalan, niscaya akan tampak maknanya yang majemuk dan bukan tunggal, ada banyak bentuk, paham, aliran dan corak keislaman yang bermunculan. Hal demikian memungkinkan terjadi, sebab adanya banyak pengaruh situasi kondisi, ruang dan waktu masing-masing yang mengitarinya. Sesungguhnya Islam satu, tetapi dipahami dan diamalkan secara beragam. (Madjid, 1992) Oleh karena itu, dapat dipahami dan perlu digarisbawahi bahwa semua sebutan predikat identitas sebagaimana disebutkan di atas tidak berlaku, tidak melekat dan tidak identik dengan Islam, dan sebutan predikat identitas tersebut lebih pantas diberlakukan atau dilekatkan pada produk luaran umat Islam seperti pemikiran atau pemahaman bahkan pengamalannya. Ringkasnya, secara garis besar, maksud pengidentikan tersebut dapat dimaknai

dengan pemikiran atau pemahaman dan pengamalan bercorak ekstrem kanan (radikal-fundamental) dan ekstrem kiri (liberal-sekuler).

Berdasar uraian di atas, dapat ditarik benang merah, bahwa paham ekstrem kanan dan ekstrim kiri dapat dinafikkan dengan menguatkan corak pemikiran atau pemahaman dan pengamalan umat terhadap Islam *Haniif*, Islam *rahmatan lil'alamiin* secara gradual, terus menerus dan kultural hingga menjelma sebagai *ummatan wasathan*.

### **3. Membangun *Ummatan Wasathan* Dalam Kehidupan Berbangsa**

Islam datang ke muka bumi bukan sekedar membawa aqidah (doktrin keimanan) dan syariah (doktrin ritual) tetapi juga mengemban misi rahmatan lil 'alamin dengan konsep madaniya, yang teraktualisasi pada pengembangan peradaban melalui sains, teknologi, kebudayaan dan adab.

Istilah *madani* berasal dari kosakata Arab *madaniyyun*, yang berakar pada kata kerja *madana* yang berarti mendiami, tinggal atau membangun.; lain daripada itu juga kadang diartikan dengan makna lain seperti yang beradab, orang kota, orang sipil dan yang bersifat sipil atau perdata. (Sadzali, 1997) Dengan mengetahui makna madani, seyogyanya dapat dipahami bahwa istilah masyarakat Madani yang populer di akhir tahun 90an adalah masyarakat yang beradab atau masyarakat sipil ataupun masyarakat yang bertempat tinggal di suatu perkotaan atau yang yang berpaham masyarakat kota yang akrab dengan persoalan pluralisme.

Berangkat dari uraian di atas, disengaja atau suatu kebetulan, gambaran masyarakat Madani tergambar dengan jelas dalam lintasan sejarah peradaban Islam, bagaimana Nabi Muhammad SAW merintis pembangunan kota Yatsrib pada abad ke 7 Masehi dengan bangunan konsep ketatanegaraan yang mengikat aneka ragam suku, golongan dan agama hingga menjadi kota berperadaban yang terkenal sebagai kota Madinah. Di sana Nabi melihat dan menemukan masyarakat plural, ada kaum muslim pendatang (Muhajirin Mekkah), kaum muslim pribumi (Anshar Madinah terdiri dari kabilah Aus dan Khajraj) dan kaum non muslim (Yahudi Madinah terdiri dari Bani Quraidhah, Bani Qoinuqa' dan Bani Nadhir). Mereka semua bebas melaksanakan berbagai aktifitas masing-masing dan dilarang keras saling bermusuhan terhadap siapapun kecuali yang berbuat kezaliman. Orang tidak boleh dianggap musuh hanya karena berbeda pandangan politik, agama ataupun etnis. Dalam hal ini, Islam membawa perubahan radikal dalam kehidupan individual dan sosial kota Madinah karena kemampuannya dalam mempengaruhi kualitas seluruh aspek kehidupan. (al-Umari, 1995) Paling tidak, inilah gambaran model ideal yang dicita-citakan umat Islam di dunia, tidak terkecuali umat Islam di Indonesia tentang terlaksananya syariat Islam dalam kehidupan tatanan sosial politik yang berkeadilan dan berlangsung seiring dengan perkembangan kultural masyarakat. Sebab mereka meyakini bahwa rumusan terakhir dan paling komprehensif bagi kehidupan sosial manusia adalah Islam, yang menekankan masalah konflik sama kuatnya dengan penekanan atas masalah konsensus dan kerjasama.

Tidak sedikit dari sejumlah gerakan muslim dan tokoh intelektual muslim yang memproyeksikan Islam sebagai ideologi. Tidak salah memang, apalagi sikap dan pandangan demikian lebih bertitik tolak pada sebuah keyakinan bahwa "the world is not enough" hanya dari dua sudut pandang, yaitu radikalisme dan



liberalisme. Apalagi mereduksi seluruh dunia hanya menjadi dua posisi ideologis saja adalah naif dan terlalu sederhana, sebab di antara keduanya mungkin saja ada beberapa corak keduanya yang berbeda. Islam sebagai ideologi ditujukan untuk menciptakan sebuah sistem yang tampak terletak di tengah rantai kesatuan itu, tetapi sebenarnya tidak demikian. Sebab apabila kapasitas Islam diproyeksikan sebagai ideologi, maka yang lebih menonjol hanya sisi politiknya saja, dan Islam jauh melampaui sekedar pranata-pranata politis.

Sekali lagi, Islam adalah *dien*, Islam adalah keseluruhan arah, sikap dan pandangan hidup. Secara konseptual, Islam harus berdiri di “jalan tengah”, artinya menjangkau dan melampaui ekstrem-ekstrem dalam proses-proses manusiawi serta harus menghindari sikap-sikap ekstrem. Artinya konsep moderasi sosio-religius dalam beragama yang menjadi inti ajaran Islam, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah : 143 “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar menjadi saksi (atas) perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (atas) perbuatanmu...*”, harus hadir dan berperan aktif dalam membangun kedamaian, kerukunan dan keharmonisan hubungan antar sesama umat manusia.

Banyak persoalan hidup dan kehidupan yang dibicarakan dalam Al-Qur’an, tentang tatanan masyarakat dan para nabi terdahulu, peperangan, pengkhianatan, cinta dan kedamaian, kasih sayang dan pembalasan. Yang demikian bukan berarti Islam mengajarkan atau menciptakan perseteruan dan perselisihan melainkan yang ingin ditegaskan adalah bahwa dunia adalah sebuah ketidakseimbangan yang tetap dan untuk bertahan hidup didalamnya perlu perjuangan. Semua doktrin Islam bersumber dari Al-Qur’an dan hadis, bukan hanya supremasi doktrin ketauhidan semata. Semua madzhab teologi dan filsafat, teori hukum dan politik, aliran Islam baik Sunni atau Syi’ah ataupun Khawarij, keseluruhannya mendasarkan rujukan pengajarannya pada prinsip-prinsip Al-Qur’an. Tidak ada klaim keislaman tanpa berdasarkan Al-Qur’an, dan lagi-lagi Al-Qur’an hadir memberi banyak pilihan sebagai jalan tengah seberapapun besar dan luasnya perbedaan. Al-Qur’an menegaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa perbedaan keyakinan harus dijadikan sebagai semangat keanekaragaman untuk bisa saling memahami dan saling mengenal satu sama lain.

Dalam konteks NKRI, kesatuan yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam agama, suku, etnis, bahasa dan budaya tentu tidak boleh memihak salah satu dari kedua hal tersebut. Indonesia harus memiliki cara berpikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Konsep moderasi sosial religius yang melekat dalam Islam dan nilai kulturalnya sebagai watak genuin Islam yang haniif dan rahmatan lil ‘alamiin harus bisa dimaksimalkan peran dan kontribusinya dalam membangun kebersamaan dan memelihara kerukunan antar sesama warga negara, terlebih mayoritas penduduknya beragama Islam. Ada keleluasaan dan otoritas penuh untuk menindaklanjutinya, meskipun mayoritas sosiologis belum tentu mayoritas politik. Selanjutnya, dapat disinergikan dengan kebijakan-kebijakan sosial yang diambil oleh pemerintah negara. Kesadaran ini harus dimunculkan agar generasi bangsa ini bisa memahami bahwa Indonesia ada untuk semua.

### III. PENUTUP

Di tengah-tengah kemunculan era baru saat ini, era disrupsi, yang telah menimbulkan gear kemanusiaan baru yang tak terhindarkan, dimana manusia dipaksa mengikuti sistem teknologi buaatannya sendiri. Teknologi telah merambah berbagai aspek yang melingkupi kehidupan manusia, seperti politik, ekonomi, hukum, pendidikan, budaya bahkan agama. Ada tantangan baru yang disebut dengan kecerdasan artifisial, kecerdasan buatan yang terikat oleh sistem ilmiah seperti aplikasi media sosial, aplikasi medis, aplikasi e-commerce, robot, komputer, handphone, i-phone, fintech dan lain sebagainya. Oleh karenanya, diperlukan etika kemanusiaan global berbasis agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan utama, yaitu persaudaraan berdasar doktrin Tauhid. Hubungan antara seorang muslim dengan muslim yang lain digambarkan seperti hubungan antara satu anggota tubuh dengan anggota tubuh lainnya yang bersatu secara utuh. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, perbedaan-perbedaan sebagai akibat perbedaan dalam penafsiran tidak boleh menjadi faktor pemicu perpecahan umat, apalagi keberadaan umat Islam di Indonesia sebagai mayoritas.

Perbedaan pemahaman keagamaan akan selalu ada, sebab yang demikian adalah fitrah manusia. Penafsiran Al-Qur'an dan hadis bersifat terbuka untuk perbedaan, demikian pula dalam berijtihad guna menetapkan suatu hukum. Diperlukan *tabayun*, rujukan terhadap otoritas ahli yang dipercayai serta dikembangkan sikap toleran, hormat menghormati dan tetap menghubungkan silaturahmi. Inilah wujud aktual nilai-nilai moderasi sosial religius yang melekat sebagai inti ajaran Islam dengan menampilkan watak kultural sebagai agama yang *haniif* dan *rahmatan lil 'alamin*.

### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Abadî, S. H.-A. (2001). *'Aunul Ma'bûd Syarah Sunan Abî Dâwud*. Kairo: Darul Hadits.
- Al-Asqalanî, I. H. (1988). *Fathul Bâri*. Beirut: Dâr Ihyâ'it Turâts Al-Arabî.
- Ali, F. (1984). *Islam, Ideologi Dunia dan Dominasi Struktural*. Bandung: Mizan.
- al-Umari, A. D. (1995). *Madinan Society at The Time of Prophet*. Virginia: The International Institut of Thought.
- An-Nasysyar, A. S. (1984). *Nasy-atul Fikr al-Falsafi fil Islam*. Kairo: Daarul Ma'arif.
- Hamka. (1977, Januari). Kerukunan Hidup Beragama. *Panji Masyarakat*, p. 7.
- Hisyâm, I. (2001). *As-Sîrah An-Nabawiyah*. Beirut: Dâr Ibn Hazm.
- Jansen, G. (1980). *Islam Militan*. Bandung: Pustaka Salman.
- Madjid, N. (1992). *Islam : Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mulder, N. (1981). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press & Sinar Harapan.
- Noer, D. (1981). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Sadzali, M. (1997). *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.

Watt, M. (1988). *Islamic Fundamentalism and Modernity*. London & New York: Routledge.

Wellhausen, J. (1975). *Religio-Political Faction in Early Islam*. Amsterdam: North Holland Publisher.